

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program *presschool* (Dewi, Oktiwati, Saputri, 2015). Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Muscari, 2005).

Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di

lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012). Di samping itu menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini dapat tercapai secara maksimal bila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat kepada anak itu sendiri, tetapi apabila anak tidak mampu memperoleh rangsangan dan stimulasi dengan tepat maka otak anak tidak akan mampu berkembang dan berfungsi secara maksimal.

Menurut penelitian yang dilakukan Aquarisnawati (2011), menyampaikan bahwa tidak terpenuhinya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya pada motorik halus di usia PAUD akan berdampak anak cenderung mengalami gangguan konsentrasi pada saat anak belajar di bangku sekolah dasar yang di sebabkan karena motorik halus anak belum matang. Untuk memilih metode pembelajaran yang sekiranya tepat untuk perkembangan motorik halus anak usia dini, orang tua dan guru berperan sebagai pedoman serta pendidik harus benar-benar mengerti dan menguasai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga aspek motorik halus dapat terbentuk secara optimal. Pada umumnya jika perkembangan motorik halus mampu melewati dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan kognitif anak, misal anak bisa

membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan lebih berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh sebab itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk lebih mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar tersebut lembaga PAUD perlu menciptakan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek yang terdapat pada anak (Suyadi, 2014).

Menurut Yus (2011) perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat meniru membuat garis tegak, miring, lengkung, dan lingkaran. Serta belajar menggunting dengan berbagai dengan pola (lingkaran, segitiga, gelombang, segi empat, zig- zag). Sedangkan menurut Wiyani (2015) perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat memasukan benda kecil kedalam botol (krikil, potongan lidi, biji-bijian).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan study pendahuluan di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten pada Bulan Maret 2016, di peroleh data anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun sebanyak 66 orang. Berdasarkan jumlah tersebut anak prasekolah yang mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes sebanyak 20 anak, sedangkan untuk anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes

Kecamatan Kalikotes Klaten di peroleh data sebanyak 46 orang. Setelah memperoleh data mengenai populasi anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun yang terdapat di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten peneliti juga mengobservasi mengenai kemampuan motorik halus pada anak prasekolah tersebut. Anak prasekolah yang mengikuti kegiatan PAUD mampu melakukan motorik halus dengan cukup baik, misalnya anak di minta membuat lingkaran garisnya sudah nyambung dan kelihatan berbentuk bulat, anak di minta untuk meniru garis vertikal garisnya cukup lurus dengan tingkat kemiringan tidak lebih dari 30° dan panjang lebih dari 2,5cm, melakukan kegiatan menggunting sesuai pola anak mampu menggunting sesuai garis dan mampu mengikuti garis batas pola. Sedangkan anak yang tidak mengikuti PAUD, anak mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan motorik halus yang diberikan, seperti ketika anak melakukan kegiatan motorik halus membuat lingkaran anak tidak mampu membuat lingkaran yang betul-betul bulat, dan garisnya tidak nyambung seperti bentuk lingkaran seperti benjol-benjol, melakukan kegiatan meniru garis vertikal anak tidak mampu membuat garis yang cukup lurus dengan tingkat kemiringan lebih dari 30° , melakukan kegiatan menggunting sesuai pola anak belum begitu berkembang anak masih belum tepat ketika menggunting dan melewati garis batas pola.

Sehubungan dengan gambaran permasalahan di latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan perkembangan motorik

halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus anak prasekolah yang mengikuti PAUD.
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus anak prasekolah yang tidak mengikuti PAUD.
- c. Menganalisis perbedaan motorik halus anak prasekolah antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi kepada perawat supaya dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan anak pada komunitas PAUD di masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk dapat melakukan penelitian di bidang keperawatan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Astri (2014) yang berjudul

“Perbedaan Kemampuan Motorik Halus melalui Menggambar Anak yang Mengikuti *Playgroup* dan Anak yang tidak Mengikuti *Playgroup* pada Anak Kelompok A, di TK Siti Masyithoh Diwek Jombang”.

Penelitian ini termasuk penelitian komparatif dengan metode kuantitatif. Sampel 19 anak, teknik pengambilan sampel *total sampling*, pengumpulan data menggunakan hasil observasi, dokumentasi dan angket, analisa data menggunakan uji *Mann Whitney U-Test*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Sri Wahyani

(2016) yang berjudul “ Faktor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak usia 3-4 tahun”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan

desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel 20 anak, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, pengumpulan data menggunakan lembar DDST II dan angket, analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, tempat penelitian, teknik analisa data.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Reni (2015) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung”. Penelitian ini merupakan penelitian studi *Korelasi* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel 32 orang, teknik pengambilan sampel *total sampling*, pengumpulan data menggunakan angket dan DDST II, analisa data uji *Kruskal Wallis*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, tempat penelitian, teknik analisa data.